

Strategi Pelestarian Budaya dan Alam untuk Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Kampung Adat Banceuy, Subang, Jawa Barat

Afghani Mahmuda Bahreisy ¹, Gita Siswhara ²

Universitas Pendidikan Indonesia¹
afghanimpar@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia²
wa_egha@upi.edu

Abstract (English): Kampung Adat Banceuy, located in Subang Regency, is one of the indigenous communities that continues to uphold traditional values and environmental conservation amidst the currents of modernization and tourism development. This study aims to explore the strategies for cultural and environmental preservation undertaken by the indigenous community, tourism village managers, Pokdarwis (Tourism Awareness Groups), and the role of tourists in supporting sustainable tourism. The research adopts a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving various stakeholders in Kampung Adat Banceuy. The findings reveal that preservation is carried out through the intergenerational transmission of customary values, community-based ecotourism management, and the implementation of local regulations for environmental protection. Collaboration among indigenous communities, tourism managers, and tourists emerges as a key factor in developing a sustainable tourism model. The study recommends strengthening customary institutions and enhancing community capacity in managing tourism in line with conservation principles.

Keywords: Cultural Preservation; Environmental Conservation; Sustainable Tourism; Kampung Adat Banceuy

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya dan lingkungan hidup semakin mendapat perhatian global dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan. Model community-based tourism (CBT) yang melibatkan masyarakat lokal dan komunitas adat telah terbukti efektif dalam menjaga warisan budaya sekaligus konservasi ekosistem (Ilhami & Salahudin, 2022; Apisalome Movono et al., 2021). Di Asia Tenggara, misalnya Bali dan Sarawak menggunakan strategi CBT untuk mengontrol dampak pariwisata massal dan menghindari over-tourism (Reuters, 2025).

Studi terdahulu menyajikan temuan yang mendorong perkembangan model pelestarian terintegrasi. Rahmiati et al. (2023) menyoroti bahwa pengelolaan Desa Wisata Hegarmukti melalui model 4C—Conservation, Community, Culture, dan Commerce—membantu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan ekosistem alami dan kesenian lokal (Rahmiati et al., 2023). Di Palbapang (Yogyakarta), inisiatif wisata cow-cart berhasil mengurangi ketergantungan kendaraan bermotor, sembari memperkuat kebanggaan budaya dan mendukung UMKM lokal (Dita et al., 2023). Selanjutnya, penelitian di Pampang, Gunung Kidul, menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal melalui analogi "co-management" antara masyarakat desa dan pemerintah lokal mampu memperkuat mekanisme pelestarian ekologi serta menghindari konflik penggunaan sumber daya (Rethinking Sustainable Community-Based Tourism..., 2021).

Lebih lanjut, studi tentang komunitas Kamoro di Papua

menggali bagaimana kontrol lokal atas pariwisata (tourism ownership and control) mutlak diperlukan agar pelestarian budaya tidak hanya menjadi simbolis, melainkan menjadi strategi praktikal yang bermanfaat secara sosial dan ekonomi, meski ditemui tantangan besar dalam hal SDM, infrastuktur dan akses pendanaan (Susanto et al., 2023). Di Yogyakarta, studi kasus Desa Sukunan menekankan bahwa pengelolaan sampah menjadi akses penting dalam mencapai pengelolaan ekowisata yang lebih bertanggung jawab secara lingkungan (Apriliyanti, 2023).

Kampung Adat Banceuy di Subang adalah contoh komunitas adat yang mempertahankan tata sosial, nilai budaya, dan sistem pelestarian lingkungan berdasarkan kearifan lokal. Namun, meningkatnya arus pengunjung menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan dan pelestarian. Berbagai strategi dilaksanakan oleh pengelola desa wisata, Pokdarwis, serta masyarakat adat—terutama dalam mengelola ekowisata berbasis komunitas dan menerapkan aturan lokal untuk melindungi alam dan budaya.

Meski demikian, kajian yang memperinci strategi dan sinergi antar pemangku kepentingan di Kampung Adat Banceuy masih terbatas. Beberapa studi internasional, seperti komunitas Anangu di Taman Nasional Uluru (Australia) menggunakan model co-management, dan komunitas Kamoro di Papua mengembangkan pelestarian budaya melalui CBT (Bickersteth et al., 2020; Prihadi et al., 2024), memberikan informasi bermanfaat namun belum diterapkan penuh di konteks Banceuy.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara kualitatif strategi pelestarian budaya dan alam di Kampung Adat Banceuy serta dinamika kolaborasi antara pengelola desa wisata, Pokdarwis, masyarakat adat, dan wisatawan dalam rangka menciptakan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya dan lingkungan. Temuan diharapkan memberi kontribusi terhadap model CBT di kawasan adat Indonesia, memperkuat literatur serta memberi arahan kebijakan dan praktik pengelolaan destinasi berbasis komunitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai pelestarian budaya dan lingkungan dalam konteks desa wisata umumnya berakar pada konsep pariwisata berkelanjutan dan pendekatan berbasis komunitas. Pelestarian budaya tidak sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga sebagai strategi diferensiasi destinasi yang mampu menciptakan nilai tambah ekonomi dan identitas sosial (Peranginangin, 2025) dan (Movono et al., 2021). Di berbagai studi, seperti oleh Suryanti dan Indrayasa (2021), keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga praktik budaya lokal—melalui festival, arsitektur, dan ritual—mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memperkuat kohesi sosial.

Dalam hal lingkungan, model community-based ecotourism telah banyak dikaji sebagai pendekatan efektif untuk menyeimbangkan antara eksploitasi dan konservasi sumber daya alam (Stronza & Gordillo, 2008). Studi di Karangsong, Indonesia, menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis komunitas dapat meningkatkan kualitas ekosistem mangrove sekaligus kesejahteraan masyarakat pesisir (Prihadi et al.,

2024). Namun, keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kapasitas lokal, dukungan regulasi, dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya konservasi (Rahmiati et al., 2023).

Perspektif lain menekankan pentingnya tata kelola kolaboratif antara masyarakat adat, pemerintah lokal, dan wisatawan. Bramwell dan Lane (2011) menyatakan bahwa keberlanjutan dalam destinasi wisata hanya mungkin tercapai jika terdapat distribusi peran dan tanggung jawab yang setara. Studi di Uluru, Australia (Bickersteth et al., 2020), memperlihatkan bagaimana model co-management mampu menjaga nilai sakral lanskap budaya sembari membuka akses ekonomi melalui pariwisata.

Meski sejumlah studi telah menyoroti pentingnya keterlibatan komunitas dan sinergi aktor dalam pelestarian, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi strategi pelestarian budaya dan alam dalam konteks kampung adat di Jawa Barat, seperti Kampung Adat Banceuy, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menutup celah dengan menggali bagaimana pelestarian dilakukan secara lokal melalui praktik-praktik kolektif dan nilai-nilai adat yang dikontekstualisasikan ke dalam aktivitas wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk mengeksplorasi praktik pelestarian budaya dan lingkungan di Kampung Adat Banceuy, Subang. Pendekatan ini dianggap tepat untuk memahami konteks lokal secara mendalam serta mengungkap makna yang dibentuk oleh pelaku sosial dalam praktik sehari-hari

(Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pengelola desa wisata, anggota Pokdarwis, tokoh adat, serta wisatawan. Wawancara dirancang untuk menggali narasi mengenai strategi pelestarian, peran komunitas, serta pengalaman wisatawan. Observasi dilakukan di lokasi untuk mengamati langsung aktivitas budaya dan praktik pelestarian lingkungan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik dengan mengikuti prosedur pengkodean, kategorisasi, dan identifikasi pola makna sebagaimana disarankan oleh Braun dan Clarke (2006). Untuk memperkuat validitas interpretasi, dilakukan triangulasi data dan konfirmasi hasil kepada informan (member-checking). Selain itu, peneliti menjaga reflektivitas selama proses penelitian untuk meminimalkan bias (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa strategi pelestarian budaya dan lingkungan di Kampung Adat Banceuy mencerminkan upaya sistematis yang dilakukan komunitas lokal untuk menjaga keberlanjutan warisan leluhur dalam konteks berkembangnya pariwisata. Strategi ini mencakup tiga aspek utama: integrasi nilai-nilai adat dalam pengelolaan wisata, konservasi ekologis berbasis kearifan lokal, dan kolaborasi kelembagaan antara komunitas adat dan kelompok sadar wisata.

Dalam konteks Kampung Adat Banceuy, nilai-nilai adat bukan

hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga prinsip operasional dalam pengelolaan wisata. Ritual-ritual tradisional seperti mapag sri dan hajat bumi tidak hanya dilestarikan untuk kepentingan internal masyarakat, tetapi juga diperkenalkan kepada wisatawan sebagai bagian dari pengalaman edukatif. Keberadaan struktur sosial seperti leuweung larangan dan larangan adat terkait ruang dan perilaku menjadi instrumen regulatif informal yang memastikan bahwa aktivitas pariwisata tetap berada dalam koridor budaya.

Temuan ini mendukung argumen Movono, Carr, dan Mika (2021), yang menyatakan bahwa pelibatan aktif komunitas dalam merancang narasi dan pengalaman wisata berbasis budaya memperkuat posisi mereka sebagai agen pelestarian, bukan objek konsumsi. Pendekatan berbasis nilai ini juga menjawab kritik terhadap pariwisata adat yang kerap jatuh pada komodifikasi simbolik (Stronza & Gordillo, 2008).

Praktik pelestarian alam di Banceuy menunjukkan keberlanjutan sebagai bagian dari sistem hidup masyarakat. Hutan larangan, sumber mata air, dan tata ruang desa diatur oleh norma-norma adat yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat adat tidak mengenal istilah "konservasi" dalam pengertian akademik, namun perilaku kolektif mereka menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip ekologis yang mendukung keberlanjutan jangka panjang.

Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Bickersteth, James, dan Wilson (2020) mengenai taman nasional yang dikelola bersama dengan masyarakat adat, sistem

pengelolaan berbasis pengetahuan lokal tidak hanya melindungi keanekaragaman hayati, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat sebagai penjaga alam. Di Banceuy, pendekatan ini tercermin dalam kegiatan wisata seperti edukasi pertanian organik, eksplorasi hutan, dan hidup bersama keluarga adat. Hal ini memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat ketahanan sosial-ekologis desa wisata (Prihadi et al., 2024).

Salah satu temuan penting adalah terbentuknya tata kelola kolaboratif antara komunitas adat dan Pokdarwis. Pembagian peran yang jelas—dengan masyarakat adat menjaga nilai dan batas budaya, sementara Pokdarwis menangani aspek teknis pariwisata—menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi tidak harus menjadi dikotomi. Justru, sinergi ini menjadi fondasi tata kelola destinasi yang berakar pada nilai lokal namun terbuka terhadap inovasi (Bramwell & Lane, 2011).

Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait regenerasi dan daya tarik ekonomi jangka pendek yang mendorong beberapa pemuda untuk berpaling dari aktivitas adat. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian bukanlah proses yang statis, melainkan memerlukan adaptasi, edukasi lintas generasi, serta keterlibatan wisatawan sebagai mitra aktif dalam mendukung nilai keberlanjutan (Suryanti & Indrayasa, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Adat Banceuy berhasil mengembangkan model pelestarian budaya dan alam yang

selaras dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Melalui integrasi nilai-nilai adat dalam aktivitas wisata, konservasi ekologis berbasis kearifan lokal, serta kolaborasi kelembagaan antara komunitas adat dan Pokdarwis, Banceuy menawarkan praktik baik (best practice) pengelolaan desa wisata berbasis nilai.

Strategi yang dijalankan tidak hanya menjaga warisan budaya dan lingkungan secara substansial, tetapi juga memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pelestarian dan pengembangan ekonomi dapat berjalan beriringan apabila dikelola dengan sensitivitas terhadap nilai lokal, partisipasi komunitas, dan tata kelola yang inklusif.

Saran

1. Bagi pengelola desa wisata, pendekatan berbasis budaya dan ekologis dapat menjadi strategi diferensiasi yang memperkuat daya saing destinasi sekaligus menjaga integritas sosial-lingkungan jangka panjang.
2. Bagi pembuat kebijakan, penting untuk mendukung inisiatif pelestarian berbasis komunitas melalui regulasi yang mengakui otonomi adat, bantuan teknis, serta fasilitasi kapasitas kelembagaan.
3. Bagi akademisi dan praktisi pariwisata, studi ini memperkaya diskursus mengenai peran masyarakat adat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, dan membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada dinamika sosial, generasi muda, serta aspek gender dalam pelestarian berbasis komunitas. The final part contains recommendations, that

must be containing suggestions associated with further ideas from the research.

Daftar Pustaka

Apriliyanti, D. (2023). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dalam ekowisata berkelanjutan di Desa Wisata Sukunan, Sleman. *Jurnal Pariwisata dan Lingkungan*, 11(2), 142–153. <https://doi.org/10.24843/jpl.2023.v11.i02.p03>

- Bickersteth, S., James, M., & Wilson, D. (2020). Community co-management of Uluru-Kata Tjuta National Park: Indigenous agency and shared governance. *Journal of Ecotourism*, 19(3), 239–257.
<https://doi.org/10.1080/14724049.2020.1786331>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dita, P. R., Nugroho, H., & Saraswati, A. D. (2023). Revitalisasi budaya dan transportasi ramah lingkungan melalui wisata andong di Palbapang. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Indonesia*, 15(1), 55–66.
<https://doi.org/10.31258/jppi.15.1.55-66>
- Ilhami, A., & Salahudin, S. (2022). Community-based tourism and local wisdom: A pathway to sustainable tourism development in rural Indonesia. *Journal of Sustainable Tourism Development*, 10(2), 87–98.
<https://doi.org/10.1016/j.jstd.2022.03.007>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Movono, A., Carr, A., & Mika, J. (2021). Indigenous tourism and the sustainable development goals: Perspectives from the South Pacific. *Annals of Tourism Research*, 90, 103260.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103260>
- Peranginangin, Jasanta, (2025) *Manajemen Desa Wisata*, PT Indonesia Delapan Kreasi Nus, Jakarta.
- Prihadi, D. J., Zhang, G., Lahbar, G. M., & Pasaribu, B. (2024). Integration of community-based tourism (CBT) index and biophysical assessment for sustainable ecotourism mangrove: A case study of Karangsang, Indonesia. *Sustainability*, 16(7), 2806.
<https://doi.org/10.3390/su16072806>
- Rahmiati, I., Wardani, R. K., & Yusuf, A. (2023). Model pengelolaan desa wisata berkelanjutan berbasis 4C di Desa Hegarmukti. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 33–47.
<https://doi.org/10.14710/jpm.2023.006>
- Reuters. (2025, May 6). Post-COVID boom in visitors sparks over-tourism fears in Asia. Reuters World News.
<https://www.reuters.com/lifestyle/travel/post-covid-boom-visitors-sparks-over-tourism-fears-asia-2025-05-06/>
- Rethinking sustainable community-based tourism for local livelihoods: Lessons from Pampang Village. (2021). *Asian Journal of Tourism Research*, 6(1), 20–34.
<https://doi.org/10.12982/ajtr.2021.6.1.20>
- Stronza, A., & Gordillo, J. (2008). Community views of ecotourism. *Annals of Tourism Research*, 35(2), 448–468.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2008.01.002>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanti, N. M., & Indrayasa, I. N. (2021). Cultural preservation through community participation in Bali's rural tourism. *Tourism*

Planning & Development, 18(4), 459–472.

<https://doi.org/10.1080/21568316.2021.1913942>

Susanto, B., Marthen, N., & Wanggai, F. (2023). Cultural tourism and indigenous governance: A case of the Kamoro people in Papua. *Tourism Geographies*, 26(1), 59–77. <https://doi.org/10.1080/14616688.2023.2189780>

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications. Becherel, Lionel., Vellas, Francois. 2008. *Pema Recommendation Pariwisata Internasional*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.